

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persalinan merupakan kejadian fisiologis yang digambarkan sebagai proses yang bersifat teratur, proses ketika kontraksi uterus yang terasa menyakitkan yang berhubungan dengan iskemia uterus selama kontraksi, penipisan dan pelebaran serviks, peregangan vagina, perineum, dan kompresi struktur panggul. Proses ini diakhiri dengan pengeluaran hasil konsepsi berupa janin, plasenta, dan membran dari dalam rahim pada kehamilan cukup bulan (term) tanpa tindakan dan tanpa komplikasi ¹.

Komplikasi yang terjadi pada ibu bersalin berisiko terhadap terjadinya kasus kematian ibu. Kematian ibu bersalin pada sekarang ini masih termasuk permasalahan besar terutama di negara berkembang. Kematian ibu merupakan kematian seorang wanita ketika masa hamil atau dalam 42 hari setelah terminasi kehamilan, terlepas dari lama kehamilan dan lokasi kehamilan, dari penyebab apapun yang berhubungan dengan atau diperparah oleh kehamilan atau pengelolannya, tetapi bukan karena sebab-sebab kebetulan. Angka kematian ibu merupakan jumlah kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup. Angka kematian pada ibu di seluruh dunia dapat terjadi selama kehamilan, persalinan dan masa nifas ².

Menurut data dari WHO, telah terjadi proses persalinan setiap tahunnya sebanyak 140 juta ibu, dan sekitar 600.000 terjadi Angka Kematian Ibu (AKI) di seluruh dunia setiap tahunnya, lebih dari sepertiga kasus kematian ibu dan keadaan dari kondisi yang mengancam jiwa ibu terkait kehamilan disebabkan oleh komplikasi yang timbul selama persalinan, segera setelah melahirkan. Namun kasus kematian ibu ini sering diakibatkan oleh perdarahan, persalinan macet atau sepsis ³. Berdasarkan data dari *CIA World Factbook*, untuk kasus kematian pada ibu di seluruh dunia, terdapat 211 kematian ibu dalam 100.000 angka kelahiran. Data ini telah dihimpun dimulai sejak tahun 2017 ⁴.

Angka kematian ibu berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari pencatatan program kesehatan keluarga oleh kementerian kesehatan Indonesia,

didapati adanya peningkatan setiap tahunnya. Menurut kementerian Kesehatan Pada tahun 2020 terdapat 4.627 kasus kematian ibu di Indonesia. Jumlah kasus kematian ibu ini menunjukkan adanya peningkatan kasus dibandingkan yang terjadi pada tahun 2021 yaitu sebanyak 7.389 kasus kematian ⁵. Angka kematian ibu merupakan salah satu alat ukur untuk kesehatan nasional yang merupakan salah satu target SDGs pada tahun 2030 yaitu mengurangi angka kematian ibu hingga mencapai kurang dari 70 angka kematian per 100.000 angka kelahiran hidup ⁶.

Berdasarkan data dari Dinas kesehatan kota Padang, Di Kota Padang pada tahun 2020 terjadi peningkatan kasus kematian ibu dari tahun sebelumnya menjadi 21 orang. Jumlah kasus kematian ibu pada tahun 2019 yaitu berjumlah sebanyak 16 orang. Angka kematian ibu ini terdiri dari ibu hamil sebanyak 9 orang, ibu bersalin sebanyak 3 orang dan ibu nifas sebanyak 9 orang. Kasus kematian ibu yang ditemui disebabkan oleh beberapa faktor Penyebab yaitu perdarahan (3 kasus), hipertensi (2 kasus), infeksi (2 kasus), gangguan sistem peredaran darah (3 kasus), gangguan metabolik (2 kasus) dan penyebab lain-lain yang merupakan penyakit penyerta (9 kasus) ⁷.

Kematian ibu yang disebabkan oleh perdarahan dan infeksi merupakan salah satu akibat dari terjadinya laserasi perineum pada saat persalinan. Pada saat proses persalinan, tidak jarang ibu mengalami robekan pada jalan lahir karena proses persalinan yang terjadi secara spontan, tindakan episiotomi ataupun dari keduanya. kasus laserasi perineum telah terjadi sebanyak 85% dari jumlah seluruh persalinan secara normal ⁸.

Berdasarkan laporan WHO pada tahun 2018 terdapat 4,7 juta kejadian laserasi perineum yang terjadi pada ibu bersalin. Pada ibu yang mengalami laserasi perineum lebih rentan mengalami infeksi yang dapat berisiko terhadap terjadinya kasus kematian ibu. Diantara 20% kejadian infeksi pada ibu setelah melahirkan, infeksi perineum menyumbang sebanyak 11% kasus. Infeksi dapat terjadi dikarenakan daerah perineum yang bersifat lembab dan terkena cairan lokia dapat meningkatkan perkembangan bakteri pada perineum ibu ⁹.

Di Indonesia kasus perdarahan sebanyak 32% pada saat dan setelah melahirkan. Kasus perdarahan pada ibu merupakan salah satu penyebab dari

kematian ibu. Perdarahan yang terjadi pada saat dan setelah melahirkan merupakan salah satu akibat dari kasus laserasi perineum. Kejadian laserasi perineum menyumbang sebanyak 23% kasus¹⁰. Perdarahan yang diakibatkan laserasi perineum dapat terjadi sesuai tingkatan laserasi. Pada kasus laserasi perineum tingkat I dan II kejadian perdarahan pada ibu jarang terjadi, namun pada kasus laserasi perineum tingkat III dan IV lebih sering mengakibatkan perdarahan pada saat dan setelah melahirkan¹¹.

Perineum merupakan bagian yang terbentuk seperti trapesium terbalik yang terletak di dasar panggul dan berada diantara vagina dan anus. Perineum sangat berperan dalam proses persalinan karena perineum dapat memberi ruang untuk dilalui bayi ketika proses persalinan terjadi¹². Pada jaringan yang ada di bawah perineum terdapat massa jaringan ikat padat yang mencakup otot superfisial dan di dalam membran perineum, termasuk otot perineum transversal dan perlekatan otot bulbocavernosus. Bagian perineum sangat rentan mengalami laserasi pada saat proses persalinan¹³.

Laserasi perineum sering terjadi ketika persalinan spontan pervaginam. Laserasi perineum terbagi atas 4 tingkatan. Pertama, tingkatan 1 yaitu laserasi yang terjadi pada kulit bawah perineum, fourchetten dan daerah mukosa vagina. Kedua, tingkatan 2 yaitu laserasi yang terjadi hingga melebar ke corpus perineum dan melewati garis tengah, mengenai mukosa vagina hingga jaringan submucosa vagina. Ketiga, tingkatan 3 yaitu, laserasi yang terjadi pada mukosa vagina, submucosa, *musculus transverses perineal* hingga sampai ke *spincter recti*. Keempat, tingkatan 4 yaitu, laserasi yang terjadi pada mukosa vagina, otot vagina, *spincter ani externus*, hingga mencapai dinding rektum¹⁴.

Kejadian laserasi perineum yang terjadi pada ibu bersalin memiliki beberapa tingkatan, sebagian kejadian laserasi perineum yang terjadi pada ibu bersalin adalah laserasi yang masih berada pada kondisi tingkat pertama dan tingkat kedua, sedangkan sebanyak 3,3% ibu bersalin lainnya mengalami laserasi perineum pada tingkat ketiga. Sementara itu, untuk 1,1% ibu bersalin lainnya mengalami laserasi perineum yang sudah mencapai pada tingkat 4¹⁵.

Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya kejadian laserasi perineum pada ibu bersalin. Faktor yang pertama adalah umur, seorang ibu

hamil idealnya memiliki umur rentang dari 20 tahun hingga 35 tahun, apabila seorang ibu hamil yang berumur kurang dari 20 tahun, untuk perkembangan organ reproduksinya belum sepenuhnya matang. Pada usia ini otot-otot perineum dan perut ibu belum elastis sehingga beresiko terhadap terjadinya laserasi perineum dan komplikasi lainnya, sementara pada ibu hamil yang memiliki umur lebih dari 35 tahun, otot-otot perineum dan perutnya mengalami pengurangan elastisitas dan ibu beresiko mengalami laserasi perineum serta kelelahan ketika proses bersalin. Faktor yang kedua yaitu paritas, pada ibu primipara otot-otot perineum ibu masih bersifat kaku sehingga beresiko terhadap kejadian laserasi perineum. Sementara pada ibu multipara dan grandepara lebih rendah risiko terjadinya laserasi perineum karena otot perineum ibu memiliki elastisitas yang cukup baik. Faktor ketiga yaitu berat badan bayi baru lahir. Pada ibu bersalin yang memiliki bayi baru lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram lebih rendah risiko terjadinya laserasi perineum, dan mayoritas kejadian laserasi perineum pada ibu bersalin terjadi pada ibu yang memiliki berat badan bayi baru lahir dengan rentang berat 2500 gram hingga 4000 gram. Hal ini juga dikarenakan karena ketika bersalin ibu mengejan terlalu kuat sehingga ketika kepala bayi melewati jalan lahir, beresiko terhadap kejadian laserasi perineum ¹¹.

Tindakan yang dapat dilakukan untuk pencegahan terhadap terjadinya laserasi perineum ketika ibu bersalin adalah dengan cara melakukan *perineal massage* pada ibu hamil. *Perineal massage* mulai dikenal sejak tahun 1999, hal ini dikarenakan oleh terbitnya tulisan dr. Labrecque M yang merupakan dokter kandungan di Watford General Hospital, Inggris dalam sebuah artikel *American Journal of Obstetrics and Gynaecology*. *Perineal massage* merupakan pijatan yang dilakukan pada daerah perineum ibu ¹⁶.

Kejadian robekan perineum dapat diminimalkan dengan *perineal massage* karena selama pemijatan perineum ibu, otot-otot yang ada di sekitar perineum ibu akan mengendur, yang akan meningkatkan elastisitas jalan lahir, dan dapat memperlancar dan mengurangi lamanya proses kelahiran. Bagi ibu hamil, kecemasan dan ketakutan saat melahirkan akan berkurang karena otot-otot di sekitar perineum telah dipijat selama kehamilan, membuat jaringan di

sekitar perineum menjadi elastis. Beberapa manfaat *perineal massage* bagi ibu dapat membantu otot-otot perineum dan vagina menjadi lebih elastis sehingga mengurangi risiko terjadinya laserasi perineum dan tindakan episiotomi pada saat proses persalinan. *Perineal massage* juga melancarkan peredaran darah di daerah perineum dan vagina ibu serta aliran hormon yang membantu melemaskan otot-otot dasar panggul sehingga persalinan menjadi lebih mudah. *Perineal massage* juga membantu ibu untuk mengontrol diri pada saat ibu mengejan karena jalan lahir atau daerah perineum ibu yang akan dilalui bayi sudah dipersiapkan dengan baik. Selain itu, *perineal massage* juga dapat mempercepat pemulihan jaringan dan otot ibu di sekitar jalan lahir setelah proses melahirkan¹⁷.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Shinta (2018), didapatkan hasil bahwa adanya manfaat dari *perineal massage* pada ibu hamil terhadap pencegahan laserasi perineum pada proses persalinan yang dibandingkan antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi, hal ini disebabkan karena ketika dilakukannya *perineal massage* maka jaringan ikat beserta kolagen yang bersifat elastis akan terangsang sehingga akan timbul kontraksi di daerah perineum dan adanya peregangan pada perineum, yang membantu aliran darah pada perineum lancar dan meningkatkan elastisitas perineum pada ibu yang akan bersalin¹⁸. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Asnita Sinaga (2022) *perineal massage* dapat meminimalkan laserasi perineum, meningkatkan aliran darah pada perineum ibu, melunakkan jaringan sekitar perineum ibu, dan membuat semua otot yang berhubungan dengan proses persalinan menjadi lebih elastis, termasuk kulit vagina ibu. Ketika otot sekitar perineum ibu sudah elastis, ibu tidak perlu mengejan terlalu kuat cukup dengan mengejan pelan-pelan saja, sehingga tidak terjadi laserasi perineum pada ibu¹⁹. Hal ini sejalan dengan penelitian Shinta (2022) dengan dilakukannya *perineal massage*, perineum ibu akan elastis hal ini dikarenakan selama proses pemijatan adanya tekanan tangan pada jaringan lunak yang biasanya otot tendon dan ligamen ibu. Sehingga membuat sirkulasi lancar pada perineum ibu²⁰.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas peneliti tertarik untuk melakukan tinjauan mengenai *perineal massage* terhadap

pengecahan laserasi perineum pada ibu bersalin. Dalam hal ini bidan memiliki peranan penting, bidan dapat ikut serta dalam upaya promotif dan preventif, sehingga bidan dapat membantu ibu yang akan bersalin untuk mengurangi kejadian ibu yang mengalami laserasi perineum dan juga mengatasi kecemasan ibu akan terjadinya robekan pada perineum dalam melakukan proses persalinan normal, sehingga prevalensi ibu melakukan persalinan dengan metode normal semakin meningkat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah untuk penelitian ini untuk mengetahui “Bagaimana *perineal massage* terhadap pengecahan laserasi perineum pada ibu bersalin”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui *perineal massage* terhadap pengecahan laserasi perineum pada ibu bersalin

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui faktor risiko laserasi perineum
2. Mengetahui kejadian laserasi pada ibu bersalin yang diberikan intervensi *perineal massage*
3. Mengetahui waktu dan jumlah frekuensi pelaksanaan *perineal massage* terhadap pengecahan laserasi perineum

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Studi literatur ini dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai *perineal massage* terhadap pengecahan laserasi perineum pada ibu bersalin dan menambah pengetahuan serta pengalaman dalam melakukan studi literatur

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Studi literatur dapat memberikan informasi tambahan kepada civitas akademika dalam pengembangan pembelajaran terkait *perineal massage*

terhadap pencegahan laserasi perineum pada ibu bersalin. Dan diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca *perineal massage* terhadap pencegahan laserasi perineum pada ibu bersalin

1.4.3 Bagi Tenaga Kesehatan

Studi literatur ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan acuan bagi tenaga kesehatan mengenai *perineal massage* terhadap pencegahan laserasi perineum pada ibu bersalin dan meningkatkan peranan tenaga kesehatan khususnya bidan dalam pencegahan laserasi perineum pada ibu bersalin.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Dengan studi literatur ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai *perineal massage* terhadap pencegahan laserasi perineum pada ibu bersalin terutama perempuan prakonsepsi, ibu hamil, dan suami.

